



**Penerapan Portfolio Assessment untuk Kepentingan Guru Mensinyalir Bakat Siswa
Ditinjau dari Sekolah Negeri dan Swasta**

Hariyanti Djafar*¹, Fahyudin Jumat²

¹Universitas Bumi Hijrah Maluku Utara

²SMA Negeri 29 Halmahera Selatan

*Email: hariyantidj@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 26 Oktober 2021

Direvisi: 23 November 2021

Dipublikasikan: Desember 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5758774

Abstract:

This study aims to determine the extent of the implementation of portfolio assessment in public and private schools, the difficulty of implementing portfolio assessment based on the teacher's perspective. This research was conducted using a qualitative descriptive approach. The data collection process was carried out in three stages, namely observation, interviews, and documentation. Meanwhile, at the data analysis stage, the researcher utilized data from the results of observation, interviews, and documentation, and then followed up with 3 stages, namely; data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The informants of this study were 3 teachers at each SMA N 5 City of Tidore Islands, YASMU High School, and SMA 8 City Tidore Islands. The results showed that there were differences in the implementation of portfolio assessment between schools with state status and schools with private status. In public schools, the implementation of portfolio assessment is more effective and programmed so that the learning outcomes and talents of students are more easily recognized and guided on an ongoing basis, while in private schools it is not. Difficulties in implementation are more likely in private schools caused by external and internal factors.

Keywords: *Portfolio, Assessment, Student Talent, Teacher, School*

PENDAHULUAN

Sadar ataupun tidak sadar, cara mendesain pembelajaran sangat berpengaruh kepada proses dan keberhasilan belajar di suatu sekolah formal. Untuk itu, perlu dimulai dengan pemilihan cara-cara yang tepat untuk mendesain sebuah pembelajaran. Menurut Macalister, J. (2010,pp.3-4), untuk mencapai pembelajaran yang tepat kepada peserta didik yang berbeda-beda, guru perlu

mendesain pelajaran yang juga berbeda, diantaranya ada 3 faktor yang perlu diperhatikan, salah satu diantaranya adalah *"the teacher's goal of making the course as interesting and motivating as possible guided the design of the course, particularly the format and presentation of lessons."* Yaitu, perlunya fokus guru untuk mendesain pembelajaran semenarik mungkin serta mengandung unsur memotivasi, terutama

dalam hal format dan penyampaian materi pelajaran.

Pada prinsipnya, pengajaran dan penilaian memang tidak dapat dilepas-pisahkan. Hal ini karena apa yang dinilai dari peserta didik sangat menentukan bagi peserta didik itu sendiri. Di sisi lain, tahapan penilaian itu harus berkesinambungan dengan penekanan metode dalam pengajaran (Maesuri, 2002,p.565).

Kemampuan mengajar merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki setiap tenaga pengajar. Karena dalam sistem pendidikan, setiap siswa memiliki hak untuk menerima pelajaran yang bermutu dan berkualitas dari guru dimana ia bersekolah. Sebagaimana menurut Danielson, C. dan McGreal T. (2000,p.5), bahwa setiap siswa memiliki hak yang sama dalam pendidikan untuk diajarkan oleh guru yang sama.

Untuk alasan inilah sekolah perlu mengembangkan langkah-langkah kebijakan internal untuk mewujudkan sebuah pembelajaran yang berkualitas, misalnya melalui kegiatan penilaian *portfolio* (*portfolio assessment*) yang tentu berdasarkan pada kebutuhan sekolah itu.

Menurut Haribowo (2000,p.23.), dalam dunia pendidikan di Indonesia, penerapan *portfolio assessment* memang masih terbilang baru dikembangkan sejak tahun 1990-an. Meskipun begitu, jika dihitung mundur, di tahun 2021 ini seharusnya sudah mencapai satu rentan waktu yang cukup untuk pengimplementasian *portfolio assessment* ini untuk semua sekolah baik yang berstatus negeri maupun swasta.

Suherman (2007,p.28) “*Secara etimologi, portofolio (portfolio) bisa diartikan sebagai kumpulan (dokumen, berkas, bundel) bukti fisik tentang aktivitas. Jadi portofolio berarti kumpulan bukti fisik aktivitas-kinerja (individu, kelompok atau lembaga) sebagai data autentik yang dilakukan oleh yang bersangkutan*”.

Seiring dengan berjalannya sistem pendidikan di Indonesia serta kurikulum yang didesain pemerintah, seharusnya tidak ada lagi alasan bagi sekolah atau guru untuk

tidak menerapkan *portfolio assessment* ini. Namun, perlu didukungnya berbagai faktor seringkali menjadi alasan kesuksesan sebuah program dilaksanakan, termasuk implementasi *portfolio assessment* ini. Misalnya, faktor sekolah yang tidak tersentuh oleh fasilitas memadai, akses internet yang tidak ada, kurangnya perhatian sekolah terhadap pentingnya mendukung prestasi siswa melalui karya-karya, tidak terjangkau oleh pemerintah untuk kebutuhan pengadaan saran-prasarana (fasilitas sekolah) dan masih banyak lainnya.

Dari uraian penjelasan diatas mendorong terlaksananya penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui; implementasi *portfolio assessment* di sekolah Negeri dan Swasta, kesulitan penerapan *portfolio assessment* berdasarkan perspektif guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Proses pengambilan data dilakukan dengan tiga tahap yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan pada tahapan analisis data, Peneliti memanfaatkan data dari hasil data observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dapat ditindak lanjut dengan 3 tahapan yakni; reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Portfolio Assessment di SMA Berstatus Swasta

Dari hasil penelitian di *SMA Swasta* dan melalui tahapan wawancara yang terkait dengan penerapan penilaian portofolio di sekolah tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa ternyata guru di sekolah tersebut belum memiliki pemahaman mengenai *portfolio assessment*. Saat diwawancarai dengan pertanyaan seperti; “Apakah bapak/ibu pernah menerapkan *portfolio assessment* di sekolah?”, jawabannya bahwa mereka tidak pernah menerapkan *portfolio assessment* di sekolah. Akan tetapi secara praktek, peneliti menemukan bahwa mereka sebenarnya sedang dan telah menerapkan

portfolio assessment. Ini menandakan bahwa secara pemahaman dan praktek, merupakan dua hal yang kadang berjalan tidak seiring dan terbalik.

Memang dalam proses pembelajaran seorang guru harus memiliki pemahaman yang lebih baik. Adanya kemampuan guru untuk memahami suatu sistem seperti sistem penilaian berbasis portofolio, dapat membuat proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan berjalan seperti yang diharapkan dan tentunya sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wolf (1991) bahwa portfolio itu bicara karya, maka guru perlu meminta siswa untuk melihat progress hasil belajar mereka sendiri dalam bentuk jejak karya (*footprints*). Dan yang terpenting adalah guru juga harus membaca dan mempelajari seluruh karya dan pola perkembangan karya masing-masing peserta didik.

Apa yang dikemukakan oleh Wolf ini dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa sama-sama memiliki ruang yang sama untuk melihat hasil karya mereka. Siapa yang menciptakan ruang itu? Tidak lain adalah guru/sekolah itu sendiri yang tentu melalui *portfolio assessment*. Jika Wolf menyebutnya adalah "*footprints*", maka kalau kita giring ke kenyataan yang kita jumpai dengan keadaan sekolah maka disana ada kita kenal dengan sebutan mading sekolah, buku portofolio, dan lain sebagainya. *Footprints* atau jejak karya ini tidak akan dapat diketahui, dipelajari, dilihat baik oleh guru maupun siswa apabila tidak dilaksanakan yang namanya *portfolio assessment*.

Penerapan Portfolio Assessment di SMA Berstatus Negeri

Dalam rangka mendorong siswa untuk menghasilkan karya yang luar biasa sesuai dengan kompetensi siswanya masing-masing, guru atau lembaga sekolah perlu mengabadikan karya-karya siswa tersebut sebagai bagian dari dokumen portfolio. Alasan itulah yang peneliti dapat simpulkan bahwa di SMA yang berstatus Negeri telah menerapkan *portfolio assessment* secara

tersistem oleh guru mata pelajaran. Menurut hasil penelitian, alasan guru menerapkan penilaian portofolio adalah untuk melihat kreatifitas siswa, dapat mendokumentasikan karya-karya peserta didik, serta sebagai bentuk penghargaan kepada peserta didik. Antara siswa satu dengan lainnya dapat bersaing secara baik untuk menghasilkan karya. Karya yang didokumentasikan selain untuk mendapat nilai baik bagi siswa, juga sebagai bukti kepuasan tersendiri bagi siswa dan persembahkan prestasi untuk guru dan orang tua.

Meskipun karya-karya masih bersifat dokumentasi sekolah dan hanya mampu berprestasi di dalam lembaga sekolahnya, *portfolio assessment* ini sangat bermakna secara administrasi maupun praktis. Berikut dapat dilihat contoh hasil prestasi peserta didik;



Gambar 1. Hasil karya siswa yang ditempelkan di madding sekolah



Gambar 2. Hasil karya siswa yang ditempelkan di madding sekolah

Karya Siswa Diarsipkan atau Dikembalikan?

Pertanyaan selanjutnya setelah memperoleh data tentang sekolah-sekolah yang telah menerapkan *portfolio assessment* adalah “apakah karya siswa diarsipkan di sekolah atau dikembalikan?”. Menurut beberapa data wawancara singkat pada siswa, bahwa kebanyakan karya siswa dikembalikan tanpa dibahas atau diperiksa oleh guru mata pelajaran di sekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil data pengamatan, tidak di temukan di masing sekolah karya-karya yang pernah ada (menurut data wawancara dengan responden gurunya) ataupun pada dokumen-dokumen dan bundel sekolah. Padahal portofolio siswa ini jelas penting untuk memantau kemajuan siswa dalam belajar atau mengasah bakat dalam satu bidang tertentu.

Selain itu, menurut O’Malley dan Pierce (1992,p.23) “*portfolio assessment* ini bermanfaat untuk banyak hal, salah satunya adalah “*for student who are moving from one teacher or school to another, portfolio can be used to pass along critical information on their strength and needs so that the new teacher does not have to duplicate assessments which have already been conducted.*” Yaitu memudahkan siswa yang kemungkinan pada waktu tertentu melakukan perpindahan sekolah, maka portofolio inilah yang akan berguna sebagai informasi yang paling akurat dan *eligible*.

Hubungan Bakat Siswa dan Portofolio

Minat dan bakat merupakan isu yang sangat penting dalam pendidikan. Melalui tes minat dan bakat, siswa dapat lebih mengetahui potensi dirinya, termasuk kelebihan dan kekurangannya, baik secara akademis maupun dari segi kepribadian. Membentuk kepribadian siswa yang mandiri baik dalam tingkatan kognitif, tingkatan efektif, dan tingkatan psikomotor sangat direkomendasikan oleh kegiatan asesmen portofolio dalam pembelajaran. Lam (2018,p.4) “*assessment as learning aims to facilitate students to become self-regulated learners.*”

Penilaian (*assessment*) merupakan salah satu tahapan yang penting dalam proses pembelajaran, karena melalui penilaian (*assessment*) guru dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Selain itu, informasi yang akurat tentang hasil belajar, minat dan kebutuhan siswa hanya dapat diperoleh melalui pembelajaran dan penilaian (*assessment*) portofolio yang efektif.

Seperti yang dikatakan oleh Purwanto (2006,p.29) bahwa salah satu kegunaan *portfolio assessment* adalah “Pengajar menjalin komunikasi dua arah yang dilakukan bersama peserta didik lewat pemberian komentar di setiap tugas yang dikumpulkan, dengan maksud untuk memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengapresiasi eksistensi dirinya selama mengikuti kegiatan pembelajaran”

Jika dibandingkan dengan penilaian melalui tes, penilaian portofolio lebih menjangkau secara luas, karena dengan portofolio, guru dapat mengikuti berbagai perkembangan peserta didik termasuk didalamnya perkembangan minat dan berbagai kegiatan siswa lainnya. Dengan demikian guru dapat memanfaatkan portofolio dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan mengembangkan bakat siswa yang pada muaranya akan meningkatkan mutu hasil belajar siswa juga.

Portfolio Assessment Menjawab Tantangan Masa Depan

Bundu (2017) Mengatakan bahwa “*Para ahli masa depan mengemukakan bahwa seseorang harus memiliki karakteristik tertentu untuk dapat hidup sukses pada abad mendatang. Keterampilan dan kecakapan hidup yang paling banyak dikemukakan (p.14).*”

Tantangan masa yang akan datang semakin complex. Pelaku utama masa depan adalah yang hari ini masih menjadi peserta didik. Untuk itu, persiapan melihat bakat atau keterampilan memang perlu ditinjau dan diarahkan oleh guru dari sekarang. Maka apa yang paling tepat adalah menjadikan *portfolio assessment* ini sebagai pegangan

untuk mengukur, mengetahui, dan mengarahkan bakat atau keterampilan apa yang mungkin melekat pada diri peserta didik masing-masing. Boleh jadi, arahan yang dilakukan sejak usia sekolah ini akan menunjukkan karakteristik tertentu dan dapat menjawab tantangan masa depan.

Dampak Dari Status Sekolah Negeri dan Sekolah Swasta Terhadap Kesulitan Implementasi Portfolio Assessment.

Secara teori, implementasi *portfolio assessment* ini sangat mudah untuk kita pahami dan terapkan. Kita akan protes beberapa lembaga sekolah atau guru-guru yang tidak mampu menerapkan *portfolio assessment* di sekolah atau di kelasnya, karena secara teori dan tuntutan pendidikan dengan standar nasional, sudah semestinya diterapkan. Namun bagaimana jika alasan tidak mengimplementasi *portfolio assessment* ini dikarenakan pengaruh dari status sekolah tersebut? Sekolah Negeri dan Sekolah Swasta misalnya. Kedua sekolah ini memang menjalankan sistem pendidikan yang sama di Indonesia, berusaha mengikuti kurikulum yang sama yang dicetuskan pemerintah dalam standar nasional, namun perbedaan status keduanya ternyata memang berpengaruh besar dalam pelaksanaan sistem.

Sebagaimana data yang peneliti peroleh bahwa sekolah dengan status masih swasta atau dibawah yayasan cenderung menjalankan sistem yang tidak maksimal. Alasannya adalah tunjangan fasilitas yang tidak ada, dana yang terbatas, dan guru-guru yang banyak dari kalangan honorer. Padahal sebagaimana diamanahkan dalam Pasal 35 ayat 2 pada Bab IX tentang Standar Nasional Pendidikan jelas bahwa Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.

Faktor keterbatasan sekolah dalam hal sarana dan prasarana inilah menjadi alasan yang ditemukan dalam penelitian ini. Bagaimana bisa guru atau pihak sekolah dapat mencapai tujuan belajar, sedangkan media sederhana mengukur perkembangan

belajar melalui *portfolio assessment* saja tidak tersedia? Alasan lainnya adalah memiliki guru-guru yang banyak dari tenaga honorer. Memang benar bahwa guru tetaplah guru dan keberhasilan belajar tidak diukur dari status guru tersebut. Guru adalah pengajar yang kompeten terlepas dari segala atribut yang disematkan dalam guru itu. Sebab kompetensi seperti keterampilan, pengetahuan, dan kreatifitas memang harus menjadi dasar seorang guru dalam mengemban keprofesionalismenya. Seperti yang dinyatakan PP. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar nasional Pendidikan bahwa "*pendidik adalah pendidik professional.*"

Berkaitan dengan hal ini, keprofesionalisme guru bukan hal yang dipersoalkan dalam kasus penelitian ini, karena sedianya, pendidik yang professional ini diyakini telah dibentuk dan diasah kemampuan pada bidangnya dan telah mempunyai kualifikasi akademik dalam jenjang pendidikan tertentu yang serendah-rendahnya adalah Sarjana strata satu (S1) atau Diploma (Febriana, 2019,p.1) dalam hal ini yang relevan dengan jenjng sekolah menengah tempat dimana mereka melakukan tugasnya sebagai pendidik terkait dalam penelitian.

Terlepas dari hal diatas, perhatian terpusat pada masalah fasilitas yang tidak memadai pada sekolah menyebabkan beberapa program terpaksa hanya menjadi pembahasan di ruang rapat guru dan pimpinan, termasuk didalamnya program implementasi *portfolio assessment ini*. Padahal prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk fasilitas yang sedianya disediakan dari pihak sekolah ini. Misalnya, sekolah membutuhkan pengadaan media pembelajaran atau alat dan bahan pendukung pembelajaran, itu semua terhambat karena sekolah swasta memiliki ruang gerak dan dana yang terbatas.

Hubungan Sekolah dan Pemerintah sebagai Satu Rantai Utuh

Sebagaimana apa yang diutarakan oleh Slameto, (2010,pp.54-72) bahwa faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik terbagi dalam 2 faktor yakni faktor *intern*

dan ekstern. Dimana faktor intern yaitu faktor jasmani, psikologis, dan kelelahan. Sedangkan faktor ekstern yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Terlepas dari kedua faktor diatas, guru tidak akan mendapatkan informasi yang valid mengenai faktor atas capaian, progress, dan skill siswa apabila tidak melalui asesmen portofolio. Maka tentu asesmen portofolio ini dapat menjadi perhatian seluruh pihak yang terlibat untuk memudahkan guru mengimplementasikannya agar dapat mensinyalir dan mengembangkan bakat kemampuan peserta didik.

Hal ini didukung penuh oleh apa yang diharapkan oleh Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 ayat 1 yang berbunyi Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sangat disayangkan bahwa keadaan pendidikan yang ditemukan dalam penelitian ini dan yang terjadi di sekolah-sekolah swasta tidak dapat menjamin dalam hal pengembangan kreativitas dan potensi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Bagaimana tidak? Guru tidak memiliki dukungan fasilitas yang baik dalam pelaksanaan sekecil *portfolio assessment* ini, padahal kegiatan ini dapat memacu giatnya belajar siswa untuk mengembangkan skill. Hal ini tentu bersebrangan dengan apa yang diharapkan dalam bunyi UU Nomor 20 tahun 2003 Pasal 4 ayat 4 bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini jelas membawa perhatian terhadap mutu pendidikan di

masing-masing sekolah, terutama sekolah-sekolah yang berstatus swasta, dan terlebih lagi berlokasi di daerah terpencil, seharusnya sepenuhnya dijamin dan lebih diperhatikan oleh pemerintah seperti yang telah dijanjikan dan diamanahkan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pada Bab IV tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara dan Pemerintah yang tertuang pada pasal 5 ayat 1 bahwa, Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Lanjutan pada pasal 11 tentang Hak dan Kewajiban Pemerintah dan Pemerintah Daerah ayat:

- (1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi.
- (2) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun.

Dalam rangka memperkuat opini dalam penelitian ini, penyebab menjawab persoalan implementasi *portfolio assessment ini* bukan terletak pada masalah kompetensi (*competency*) gurunya, tetapi lebih kepada status sekolah swasta itu sendiri dengan segala keterbatasan sarana prasarana maupun SDMnya dalam mengelola pendidikan di sekolahnya. Menurut data penelitian ini, dapat kami uraikan bahwa sebuah sekolah swasta yang memiliki presentase guru honorer lebih banyak memang berdampak pada tidak efektifnya implementasi *portfolio assessment*. Bukan terletak pada kemampuan dan *skill* mengajarnya, bukan juga pada kualitas mengajarnya, tetapi lebih kepada ketidmampuan guru turut menyediakan media pembelajaran, terutama untuk beberapa penunjang pembelajaran atau penilaian yang berbentuk alat tulis.

Oleh sebab itulah dalam temuan penelitian ini telah diuraikan sebelumnya terdapat perbedaan di SMA yang berstatus negeri dan swasta. Hasil wawancara

menunjukkan sudah diterapkannya *Portfolio assessment* dan terprogramkan untuk setiap guru Mata Pelajaran di sekolah negeri, sedangkan pada sekolah yang masih berstatus swasta adalah dengan kondisi terbalik.

Untuk itu, merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, sekolah-sekolah swasta yang memiliki keterbatasan sarana-prasana dan tenaga kependidikan membutuhkan solusi dari pengambil kebijakan di tingkat daerah (pemerintah daerah) untuk lebih menyentuh pendidikan di sekolah-sekolah swasta agar sistem pendidikan nasional benar-benar dapat dipastikan merata dan berkeadilan.

Amanah UU diatas cukup menjadi acuan untuk ditegakkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan apabila hendak menginginkan siswa dan guru mencapai harapan pembelajaran yang baik dan berkualitas menurut standar nasional.

O'Malley dan Pierce (1992,p.23) mengemukakan bahwa "*to shift in school-based assessment practice, state and national education initiatives are moving toward higher standards of students performance and school accountability. whether or not students and schools are prepared to meet standards will depend upon the nature of the standards, whether students are being assisted in meeting them, and what instruments are used to to measure students progress.*"

Bahwa kesiapan siswa maupun pihak sekolah melaksanakan pendidikan sesuai standar atau tidak sangat bergantung kepada yang distandarkan itu sendiri. Ini lebih kepada apakah siswa dijamin oleh sekolah untuk memenuhi standar itu atau tidak. Kemudian perlu diperhatikan instrument apa yang dipakai untuk memantau kemajuan siswa itu.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan penelitian ini adalah:

1. Guru dituntut memiliki pemahaman dan kemampuan mengimplementasi *portfolio assessment* untuk setiap mata pelajaran yang ia ampuh.
2. Bahwa bakat dan kemampuan siswa dapat disinyalir melalui adanya portofolio siswa dalam pembelajaran.
3. Portofolio akan sangat memudahkan baik siswa maupun guru. Bagi guru, ia akan mengetahui tahap demi tahap kemajuan peserta didiknya dari waktu ke waktu, sehingga mudah baginya untuk menentukan desain pembelajaran apa yang cocok untuk diberikan pada pertemuan-pertemuan setelah itu. Untuk siswa, akan lebih mudah bekerja/belajar secara mandiri dan kreatif untuk menghasilkan karya atau berprestasi.
4. Bahwa sekolah yang berstatus negeri dan swasta ternyata memiliki dampak kepada implementasi *portfolio assessment*.
4. Sekolah wajib bersinergi aktif dengan pemerintah atau pemerintah daerah dalam hal sarana-prasarana untuk mewujudkan Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diamanahkan dalam Pasal 35 ayat 2 pada Bab IX tentang Standar Nasional Pendidikan dan pada pasal 11 ayat 1 dan 2 tentang Hak dan Kewajiban Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Saran

Agar supaya system pendidikan atau salah satu kegiatan penting seperti *portfolio assessment* dapat berjalan seperti yang diharapkan oleh seluruh pihak, maka guru-guru hendak memiliki pemahaman mengenai penerapan *portfolio assessment* terlebih dahulu, termasuk didalamnya jenis-jenis instrument yang hendak dipakai sebagai instrument evaluasi. Sehingga dalam merancang dan melakukan asesmen pada siswa dapat bersifat objektif dan akurat untuk semua aktifitas siswa dalam pembelajaran.

Demi menjalankan amanah PP. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar

Pendidikan Nasional, “sekolah-sekolah swasta yang memiliki keterbatasan sarana-prasana dan tenaga kependidikan membutuhkan solusi dari pengambil kebijakan di tingkat daerah (pemerintah daerah) untuk lebih menyentuh pendidikan di sekolah-sekolah swasta agar system pendidikan nasional benar-benar dapat dipastikan merata dan berkeadilan.” Maka hendaknya pemerintah atau pemerintah daerah lebih bersinergi dengan pihak sekolah untuk mewujudkan kebutuhan-kebutuhan sekolah swasta, dalam hal ini agar sekolah mampu menjalankan setidaknya kegiatan portofolio dengan alat dan bahan yang lengkap sesuai yang dibutuhkan guru-guru (terlebih bagi guru-guru honorer).

DAFTAR PUSTAKA

- Bundu, P. (2017). *Asesmen Autentik Dalam Pembelajaran*. (Ed.1, Cet.1). Yogyakarta: Deepublish, November 2017.
- Danielson, C. & McGreal, T. (2000). *Teacher Evaluation: To Enhance Professional Practice*. USA. ETS.
- Depdiknas, (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas, (2005). Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Febriana, R. (2019). *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haribowo, H. (2000). *Portfolio assessment (Portfolio Assessment)*. Pelangi Pendidikan: Bulletin Peningkatan Mutu Pendidikan Menengah Umum. No.1. Volume 2.
- Lam, R. (2018). *Portfolio Assessment for The Teaching and Learning of Writing*. Singapore: Springer.
- Macalister, J. (2010). *Language Curriculum Design: ESL and Applied Linguistics Professional Series*. New York: Routledge
- Maesuri, S. (2002). *Penilaian Performens dalam Pembelajaran Matematika*. (Ed). Malang: Jurnal Matematika atau Pembelajarannya.
- O’Malley, M. J., dan Pierce, V.L. (1992). *Performance and Portfolio Assessment for Language Minority Students*.
- Purwanto, E. S. (2006). *Penggunaan Model Assessment Portfolio dalam Penilaian Proses dan Hasil Belajar Program Linear*. No.1/XXV/2006.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suherman, E. (2007). *ASESMEN PORTOFOLIO*. *EDUCARE*, 5(1). Retrieved from <http://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/educare/article/view/52>
- Wolf, P. D. (1991). *Developing Minds: A Resource Book For Teaching Thinking. Portfolio Assesment: Sampling Student Work*. United State of Amreika: Association for sSupervision and Curriculum Development A